BAB II

KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dirasa penting mengingat kegunaannya untuk meyakinkan pada peneliti dan juga pembaca, bahwa skripsi ini bukan asal penelitian seenaknya saja, melainkan yang berbasis dari kajian ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut ditelusuri oleh peneliti melalui sumber-sumber pustaka. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut dibawah ini diambil dari beberapa jurnal penelitian. Peneliti menyajikan tida penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini, berikut adalah sajian penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Mahrus Ali Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia tahun 2010 dengan judul Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana.[1] Penelitian ini difokuskan pada persoalan akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura menganai penyelesaian perkara *carok* dalam hukum pidana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum non-doktrinal dengan wawancara dan observasi sebagai data primernya, sedangkan analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat

[1] M Ali, Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana, Jurnal Hukum vol. 17, No. 1 (2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura mengenai penyelesaian perkara *carok* dilakukan dengan merubah konsepsi hukum pidana menjadi hukum public "berdimensi public" khusus terhadap pembunuhan yang disebabkan oleh pembelaan harga diri. Perubahan tersebut menjadikan mediasi penal dalam perkara *carok* atas dasar nilai-nilai budaya masyarakat Madura diakomodir dalam hukum pidana melalui adopsi sebagian prinsip *traditional village or tribal moots model, victim-offernder mediation model,* dan *community panels or courts model* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

2. Penelitian yang berbentuk jurnal oleh I Ketut Setiawan jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana 2011 dengan judul Dampak Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai Daya Tarik Wisata Budaya.[2] Tujuan penelitian ini untuk memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan keberadaan pura dalam konteks pariwisata. Adanya pengaruh arus budaya kapitalisme, pura Tirta Empul mengalami komodifikasi, turistifikasi, sebagai bentuk adaptif budaya global yang menghasilkan makna baru. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Kesimpulan hasil penilitan antara lain, pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata mengalami proses sejarah yang panjang, dan cenderung mengarah pada pergeseran nilai yang dilakukan oleh masyarakat dalam mereproduksi dan mendistribusikan dalam upaya memahami permintaan pasar. Dialektika sacral dan profane atau degradasi kesucian

[2] I ketut Setiawan, Dampak Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirta Empul Sebagai daya Tarik Wisata Budaya, Jurnal Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana (2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan pura tersebut hadir dalam bentuk tampilan yang indah, namun perlahan-lahan dan pasti kesakralan diabaikan. Pemanfaatan pura Tirta Empul sejak proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai satu kesatuan. Reproduksi dan distribusi pura dilakukan atas inisiatif masyarakat sendiri secara kelembagaan dengan pemerintah Kabupaten Gianyar, dimana pura Tirta Empul sebelumnya bukan komoditas yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Dampak pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata berimplikasi kuat berkaitan dengan bergesernya nilai-nilai magis-religius. Dampak terhadap aspek sosial ekonomi cenderung positif, yaitu dapat meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat desa Manukaya, uang yang diperoleh dari penyediaan fasilitas wisata kepada wisatawan dikembalikan kepada adat dan tradisi, seperti pelaksanaan upacara-upacara keagamaan serta sarasa dan prasarana yang mendukungnya. Wujudnya adalah pelaksanaan upacara agama secara lebih teratur dan berkualitas, disamping memperbaiki pura sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat itu sendiri. sedangkan dampak terhadap sosial budaya cenderung negative karena terjadi komersialisasi tempat suci. Komersialisasi tempat suci dapat mengakibatkan manurunnya nilai-nilai religious tempat suci tersebut.

3. Penelitian yang berbentuk jurnal oleh Rasid Yunus staf pengajar Universitas Gorontalo dengan judul Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya Pembangunan Karakter Bangsa.[3] Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformasi nilai-nilai budaya Huyula sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di kota Gorontalo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display dan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukan bahwa budaya Huyula mengandung nilai-nilai luhur Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di kota Gorontalo.

Sedangkan penelitian yang berjudul Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto (Antara Penghayatan nilai-nilai kultural dan Kepentingan Industri Pariwisata) ingin menyangga jurnal dari penelitian terdahulu yang disajikan di nomor pertama pada sub pembahasan penelitian terdahulu oleh Mahrus Ali bahwasannya nilai-nilai kultural akan sangat menarik jika objek utama dalam analisis yakni masyarakat, dengan mengkaji masyarakat secara natural tanpa adanya hukum pidana di belakang gerak masyarakat di Kampung Majapahit tersebut. Adanya romantisme berupa seni, sastra atau cerita yang tersirat dalam sejarah Majapahit pada waktu itu yang membuat keberadaannya yang dulu masih terlihat indah di waktu sekarang dan nilai-nilai kultur itu juga salah satu aspek yang menarik bagi masyarakat sekitar

[3] Rasid Yunus, Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, ISSN 1412-565 X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya dan pada para wisatawan pada khususnya. Bagaimana masyarakat memberikan penghayatan nilai-nilai kultural sehingga mampu memunculkan perasaan yang mengikat. Aspek-aspek romantisme tersebut berada diantara kemesraan sisa-sisa sejarah yang menjadi budaya masyarakat saat ini dengan diciptakannya Kampung Majapahit sebagai simbolisasi adanya masa kejayaan kerajaan Majapahit.

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

Identitas Penelitian	**Metode Penelitian dan Temuan penelitian**	**Perbedaan**
Mahrus Ali, Jurnal Hukum, 2010	metode penelitian hukum non-doktrinal dengan wawancara dan observasi sebagai data primernya, sedangkan analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan adanya akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura menganai penyelesaian perkara *carok* dalam hukum pidana	Pembahasannya lebih terfokus kepada penghayatan nilai-nilai budaya dan kepentingan industri pariwisata Kampung Majapahit yang ada di Trowulan Mojokerto. Dengan lebih memainkan masyarakat sebagai objek utama bahan analisis penelitiaan tanpa menyinggung permasalahan hukum pidana terlepas penulis juga membahas permasalahan nilai-nilai budaya dan industri pariwisata.
I Ketut Setiawan, Jurnal Arkeologi, 2011	Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan	Penulis berusaha menggali dan memahami secara mendalam menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pengumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keberadaan pura dalam konteks pariwisata. Adanya pengaruh arus budaya kapitalisme, pura Tirta Empul mengalami komodifikasi, turistifikasi, sebagai bentuk adaptif budaya global yang menghasilkan makna baru	data dengan *indept Interview* dengan harapan penulis bisa menghasilkan temuan terkait bagaimana penghayatan nilai-nilai masyarakat Kampung Majapahit ketika di berikan sentuhan suasana Majapahit di kampung tempat masyarakat tersebut tinggal. Sebagai bentuk adaptif masyarakat yang memunculkan kembali romantisme kejayaan masa lalu dalam bentuk Kampung Majapahit.
Rasid Yusuf, Jurnal	Metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformasi nilai-nilai budaya Huyula sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di kota Gorontalo	Menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformatif nilai-nilai budaya, bedanya proses transformatif disini dibarengi dengan adanya kepentingan industri pariwisata sebagai upaya pembangkitan sejarah kerajaan. Sekaligus sebagai upaya memperkenalkan adanya sejarah yang menjadi aset budaya daerah kepada generasi penerus Majapahit atau kaum muda mudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penghayatan Nilai-Nilai Kultural

1. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat menunjuk kepada kelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat dan wilayah tertentu dalam suatu kesatuan terpimpin.[4] Sedangkan kebudayaan menunjuk kepada nilai-nilai dan cara hidup yang dimiliki bersama, oleh para warga masyarakat.[5] Oleh karena itu "masyarakat dan kebudayaan" adalah dwi tunggal.[6] Kebudayaan merupakan satu mata uang dengan dua sisi, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.[7] Masyarakat merupakan wadah pergaulan hidup dan kebudayaan adalah isi dan prodak dari kehidupan bersama.[8] Sehingga dalam kaitan dengan kebudayaan, Talcolt Parson mengatakan kesatuan masyarakat dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial, dan dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi untuk bertindak dan berfikir.[9] Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan produk budaya. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa masyarakat, dalam rangka berbudaya, manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya dan dengan kebudayaan, manusia dapat mengatasi dan

---

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaa dan Pembangunan,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umam, 2000), 12

[5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Aksara Baru, 1996), 160

[6] T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya,* (Jakarta: PT.Gramedia, 1996), 81

[7] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 153

[8] Ankie M.M. hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang,* Penyadur Alimanda, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 56

[9] K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atau Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah dunia alamiahnya. Manusia membentuk masyarakat dan berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama.

Hal itu dapat dilihat dengan sikap gotong royong yang hidup dalam masyarakat tradisional, misalnya membangun Kampung Majapahit yang bahkan terjalin hubungan kekerabatan yang sangat erat antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk dan sikap inilah kemudian yang memberikan nilai dalam membangun kebersamaan di antara masyarakat dalam menciptakan hubungan solidaritas bersama. Dalam upaya inilah kebudayaan merupakan bagian integral yang selalu hadir dalam seluruh sendi kehidupan manusia.

Hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat, sebagaimana ada hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Masyarakat menghasilkan kebudayaan, sedangkan masyarakat tersebut menentukan corak masyarakat, terwujud dalam bentuk nilai-nilai budaya yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi antara masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat.

Ada masyarakat maka ada kebudayaan, tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukung yang menjalankan yakni masyarakat. Untuk bisa mendapatkan pendukung tersebut perlu kiranya melangsungkan atau melestarikan kebudayaan, usaha melestarikan kebudayaan dimulai dari satu keturunan ke keturunan lainnya misalnya, karena hal tersebut merupakan kesinambungan atas kelestarian kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilanjutkannya kebudayaan oleh generasi penerus tidak hanya melalui keturunan saja, bisa juga kepada orang-orang lain di sekitar lingkungan masyarakat dimana kebudayaan tersebut ada. Cara-cara melanggengkan atau melestarikan kebudayaan yang sedemikian luasnya dimungkinkan karena masyarakat memiliki potensi untuk menguasai dan mengendalikan budaya yang sudah ada.

Dalam proses melanggengkan dan melestarikan kebudayaan, masyarakat mengenal adanya perubahan sosial dimana perubahan sosial tersebut juga berdampingan dengan munculnya perubahan budaya. Perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki persamaan yaitu keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.[10] Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, karena perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari pada perubahan sosial, perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi dan filsafat. Sedangkan perubahan sosial meliputi perubahan dan perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antaranggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, seperti penjelasan sebelumnya. Tidak ada

[10] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.

2. Nilai-Nilai Kultural Membentuk Kemajuan Masyarakat

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, bahkan dengan serangkaian uji coba. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam nilai dari masa lalu yang menjadi bagian pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa.[11] dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa lalu.

Nilai budaya dari masa lalu tersebut yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di nusantara, meliputi tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.[12] Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

---

[11] Daud A. Tanudirjo, *Waeisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia Dimasa Mendatang*, (makalah disampaikan pada kongres kebudayaan, jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2003-arkeologi.fib.ugm.ac.id)

[12] Agus Dono Karmadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*, (makalah disampaikan pada dialog budaya daerah Jawa tengah yang di selenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas pendidikan dan kebudayaan profinsi Jawa Tengah, di Semarang 8-9 Mei, 2007-bpnb-jogja.info)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warisan budaya fisik sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak dan warisan budaya bergerak. Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada ditempat terbuka dan terdiri atas: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air. Bangunan-bangunan kuno atau bersejarah, patung-patung pahlawan.[13] Warisan budaya bergerak biasanya berada didalam ruangan atau terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, vidio dan film.

Beragam wujud warisan budaya memberi kesempatan untuk mempelajari nilai kearifan budaya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Hanya saja nilai-nilai kearifan budaya tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Akibatnya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal diluar sana banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya, justru berusaha mencari jatidiri dari peninggalan sejarah dan warisan budaya yang sangat minim jumlahnya.

Indonesia kaya akan warisan budaya dengan jejak perjalanan panjang sehingga kaya akan keanekaragaman budaya lokal, untuk itu sebisa mungkin untuk melestarikan warisan budaya. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan

[13] Ibid, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama.[14] Jadi upaya pelestarian warisan budaya berarti memelihara warisan budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis tanpa akar yang kuat dimasyarakat.

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat tersebut. Pelestarian budaya harus diperjuangkan oleh masyarakat, karenanya perlu penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut ikut bergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain yaitu motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya. Motivasi tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.

C. Kepentingan Industri Pariwisata

1. Masyarakat Dalam Berbagai Kelompok Sosial Dengan Lingkungannya

Masalah masyarakat dengan lingkungannya ditinjau dari berbagai kelompok sosial. Titik tolaknya ialah bahwa kunci dari permasalahan

[14] Burhanuddin Arafah, *Warisan Budaya, Pelastarian dan Pemanfaatannya,* fakultas ilmu budaya, universitas hasanudin (UNHAS), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan adalah manusia. Dalam hal ini secara normatif telah dikemukakan tentang manusia ideal yang diperkirakan akan merasa berkepentingan untuk memelihara keserasian hidupnya dengan lingkungannya.[15] Ia adalah manusia rasional yang berakhlak. Manusia yang tidak hanya mementingkan pengembangan penalarannya semata, tetapi juga perluasan batin atau rohaninya. Manusia seperti itu akan mampu mengontrol atau mengendalikan dirinya secara wajar sebagaimana dicerminkan oleh sikap dan tingkah laku sosial, ekonomi dan politiknya.

Pengendalian diri tidak hanya atau tidak selalu tergantung pada diri manusia itu sendiri. pengaruh masyarakat, terutama pengaruh golongan sosial dimana ia menjadi bagian, ikut pula memainkan peranan penting.

Dari itu semua jelas bahwa manusia dengan lingkungannya menyangkut bukan hanya dirinya sendiri, tetapi juga struktur sosial dan sistem kemasyarakatan yang berlaku. Bukan manusianya saja yang perlu diubah, tetapi juga struktur sosialnya.

Tujuan akhir ketika struktur dan sistem kemasyarakatan sudah dibentuk dan diberdayakan sedemikian tertibnya dalam suatu lingkungan masyarakat adalah pemanfaatannya, secara teoritik dengan berdasarkan aturan perundang-undangan, seperti diatur dalam UU No. 11. Tahun 2010, maka cagar budaya dan kawasan cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan antara lain:[16]

---

[15] Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam pembangunan Nasional,* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), 72

[16] UUD Republik Indonesia No. 11, Tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ilmu pengetahuan: yaitu pemanfaatan seluas-luasnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun lembaga arkeologi dan purbakala, antropologi, sejarah, arsitektur, dan ilmu-ilmu lainnya yang ada hubungannya dengan cagar budaya.

b) Agama: yaitu pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan keagamaan, misalnya cagar budaya yang masih digunakan oleh masyarakat penduduknya untuk kepentingan keagamaan dan kebersihannya.

c) Kreativitas seni: yaitu vagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi para seniman, sastrawan, penulis dan fotografer untuk dapat memanfaatkan obyek cagar budaya sebagai obyek yang dapat membangkitkan kreativitas dalam berkarya.

d) Pendidikan: yaitu cagar budaya mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi penajar dan generasi muda, terutama dalam upaya menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah air. Nilai-nilai yang terkandung dalam cagar budaya perlu dipahami oleh generasi muda, baik dalam sistem sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun dalam sistem pendidikan formal.

e) Rekreasi dan pariwisata: yaitu pemanfaatan cagar budaya dan kawasan cagar budaya untuk kepentingan sebagai onyek wisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal dengan wisata budaya. Vagar budaya atau kawasan cagar budaya yang dikelola dengan baik, lingkungan yang ditata sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian dan memberikan kenyamanan, apalagi kalau cagar budaya memang berada pada lingkungan alam yang menarik dan eksotis, maka sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan wisata dan dapat mendukung berjalannya roda industri pariwisata disuatu daerah.

f) Representasi simbolik: yaitu cagar budaya kadang-kadang digunakan sebagai gambaran simbolis bagi kehidupan manusia. Beberapa contohnya kompleks makam Sultan Hasanuddin sebagai simbol kebesaran kerajaan Gowa, dan Kampung Mojopahit sebagai simbol kejayaan kerajaan Majapahit. Bahkan banyak cagar budaya yang menjadi simbol kebesaran manusia secara individu, kelompok atau komunitas, etnik bahkan negara.

g) Solidaritas sosial dan integrasi: yaitu cagar budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk membina solidaritas sosial dan integrasi yang kuat dalam suatu masyarakat. Berfungsi sebagai media untuk membina solidaritas, sebagai medium dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat berfungsi sebagai media solidaritas dan integrasi sosial.

h) Ekonomi: yaitu cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya yang akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat di sekitar objek. Pemerintah pun juga akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pemasukan sebagai pendapatan asli daerah yang berasal dari pungutan retribusi.

2. Segi Sosial Budaya, Kreativitas Dan Inovasi Dalam Pembangunan

Pada dasarnya pembangunan mengandung pengertian perubahan menuju perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dari situ dapat dilihat bahwa pembangunan adalah suatu proses yang dinamis sifatnya.[17] Sebagaimana diketahui proses pembangunan tidak hanya menghasilkan hal-hal yang mendekatkan masyarakat menuju apa yang menjadi tujuan pembangunannya, tetapi biasanya dibarengi oleh hal-hal yang tidak direncanakan atau diinginkan. Proses pembangunan, disamping berhasil menyelesaikan berbagai persoalan, biasanya juga melahirkan persoalan-persoalan baru yang mungkin lebih banyak dan lebih ruwet sifatnya, yang menuntut penyelesaian-penyelesaiannya pula. Hal itu antara lain disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk hidup semakin lebih baik dari hari ke hari. Dari situ dapat dilihat bahwa proses pembangunan sebenarnya boleh diumpamakan sebagai sebuah jalan yang tidak ada ujungnya, selama masyarakat itu masih mempunyai ambisi untuk memperbaiki kehidupannya. Tidak berarti bahwa pembangunan tidak ada tujuannya, tujuan jelas ada, yaitu kualitas kehidupan masyarakat yang semakin baik dalam berbagai aspeknya, seperti ekonomi, sosial budaya, agama dan lain sebagainya. Jadi pembangunan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kehidupan secara keseluruhan.

---

[17] Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional,* (Jakarta: UI-Press, 1986), cet ke- 1, 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang kreativitas dan inovasi, kreativitas merupakan proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru, sedangkan inovasi adalah penerapan praktis dari gagasan-gagasan tersebut dalam melaksanakan suatu tugas dengan cara yang lebih baik dan atau lebih murah.

Memulai kreativitas masyarakat akan mampu melahirkan gagasan-gagasan atau ide-ide tentang apa yang dimaksud dengan kualitas kehidupan yang lebih baik. Kreativitas memungkinkannya untuk memiliki visi yang lebih jauh serta cakrawala yang lebih luas tentang berbagai aspek kehidupan, dan itu memungkinkan melahirkan ide-ide baru tentang sifat dan bentuk kehidupan yang lebih bermutu. Proses realisasi dari kehidupan yang lebih bermutu itu antara lain akan terjadi melalui rangkaian inovasi yang berhasil diciptakan. Sebagaimana yang diketahui, bahwasannya semua yang baru itu bersifat inovatif. Sesuatu baru bisa dianggap inovatif bilamana mempunyai kegunaan yang menguntungkan masyarakat.

Menyoal sosial budaya, sosial budaya diartikan sebagai bagian dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Segi kehidupan sosial dan kebudayaan ini mengandung makna yang bermacam-macam pula tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Salah satu diantaranya ialah peranan atau pengaruhnya dalam pembentukan sikap mental dan pola tingkah laku masyarakat. Sikap mental dan pola tingkah laku ini dianggap memainkan peranan yang penting dalam proses pembangunan dan mempunyai peran positif terhadap pembangunan dan ada pula yang berpengaruh negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua corak sikap mental dan pola tingkah laku itu berasal dari nilai-nilai yang antara lain terkandung didalam suasana kehidupan sosial budaya yang berlaku. Pembangunan masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa mental tergerak untuk membangun. Dari situ jelas bahwa peranan mental dan tingkah laku memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembangunan.

D. Teori Interaksionisme Simbolis George Herbert Mead

Bab II merupakan uraian teoritis, yakni merupakan bagian yang saling terkait antara konsep-konsep yang tertuang dalam judul penelitian yang kemudian dicoba di dekati secara teoritis. Teori yang akan digunakan penulis ialah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Interaksionisme Simbolis

Dalam penelitian yang berjudul Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto (Antara Penghayatan Nilai-nilai Kultural dan Kepentingan Industri Pariwisata) ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

1. George Herbert Mead

Konsep teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup Sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di ajukan George Herbert Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.[18]

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruhnya yang ditimbulkan dari penafsiran

[18] Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[19]

Teori Interaksionisme Simbolik didasarkan pada 3 premis, antara lain:[20]

a. Individu merespon suatu situasi, simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa, negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
c. Makna yang menginterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *mind, self* dan *society.* Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu

[19] Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kntemporer*, trans M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14

[20] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.[21] Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus kata kunci dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

1) *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kekampuannya menganggapi komunitas

[21] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), edisi Revisi, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.[22]

> Menurut Mead "manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya".[23]

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berfikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka,

---

[22] George Ritzer dan Dougles J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), 280

[23] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.[24]

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruk dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.[25] Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dirinya sendiri.

> Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, presepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama,* impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. *Kedua,* adalah presepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga,* manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu. Tahap ini merupakan tahap yang oenting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara prontanitas, disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan tersebut maka tibalah aktor

[24] Ida Bagus Wiraman, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial),* (Jakarta: Kencana, 2014), 124

[25] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik,* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2010), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil tindakan, tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.[26]

2) *Self* (diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesein Picture.* Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol.* Artinya seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant gestures* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing

[26] Ibid 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi diri berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring.* Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan diri makna, dan efek tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara "*I*" (saya) dan "*me*" (aku), *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (*The Self*) yang mampu menjalankan perilaku. "*Me*" atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku yang dalam batas-batas tertentu sulit diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan "*Me*" (aku) memberikan kepada "*I*" (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidak-tidaknya tidak begitu kacau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara *"I"* (saya) dan *"Me"* (aku) disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Singkatnya *I* dan *ME* berkenaan dengan pemahaman perkembangan diri, dan membayangkan diri berada dalam peran sosial yang lain. Perkembangan diri merupakan proses antara "aku subjek" dan "aku objek", dengan melakukan percakapan batin dengan diri sendiri, dengan menjadi orang lain dan peran lain. Membayangkan cara kerja segala sesuatu. Misalnya anak-anak gampang melakukan ini karena mereka senang bermain peran dan berpura-pura jadi orang lain. Jadi menyangkut manusia lain, bagaimana "aku subjek" membentuk "aku objek" dalam hubungan dengan orang lain.[27]

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

3) *Society* (masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial

[27] Richard Osborne dan Borin Van Loon, *Mengenal Sosiologi For Beginners*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengandalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institution*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas", secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap komunitas.

> Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif".[28]

Dalam konsep teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Manusia dibekali kemampuan berfikir, tidak seperti binatang
b) Kemampuan berfikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
c) Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang

[28] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 287-288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan manusia untuk memakai kekampuan berfikirnya

d) Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi

e) Manusia dapat mengubah arti simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi

f) Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena kemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan

g) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id